

BAB V

KESIMPULAN

5.1 Ikhtisar

Penulisan skripsi ini mengkaji nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam budaya Takanab Suku Anoit, sebuah komunitas adat yang memiliki tradisi dan sistem nilai khas yang diwariskan secara turun-temurun. Budaya Takanab dipahami sebagai praktik budaya yang tidak hanya bersifat ritualistik, tetapi juga menyimpan makna mendalam mengenai kehidupan, relasi sosial, dan eksistensi manusia dalam pemahaman lokal.

Dalam pendekatan filsafat dekonstruksi yang dikembangkan oleh Jacques Derrida, penelitian ini berusaha mengurai struktur makna yang dominan dalam interpretasi terhadap budaya Takanab, dengan maksud menyingkap aspek-aspek makna yang terpinggirkan, disembunyikan, atau dilupakan oleh kerangka berpikir modern dan strukturalis. Filsafat dekonstruksi digunakan untuk menggugat dikotomi yang melekat pada pemaknaan budaya, mengungkapkan lapisan-lapisan nilai tersembunyi dalam praktik budaya Takanab, seperti etika komunal, pandangan ekologis, dan spiritualitas yang tak terucap dalam bahasa formal, serta menantang cara pandang eksternal yang cenderung menyederhanakan budaya lokal sebagai eksotisme atau folklore belaka.

Hasil analisis menunjukkan bahwa budaya Takanab mengandung nilai-nilai filosofis kebijaksanaan ekologis, kehidupan harmonis dalam komunitas, dan relasi simbolik yang kaya terhadap alam dan leluhur, yang kerap terabaikan oleh pendekatan-pendekatan normatif. Dalam konteks filsafat dekonstruksi, Takanab justru menjadi ruang terbuka bagi pembacaan ulang terhadap konsep logos dalam budaya modern.

Penelitian ini menegaskan bahwa dengan menggunakan perspektif dekonstruksi Derrida, budaya Takanab tidak sekedar warisan adat, tetapi juga menyimpan potensi filosofis

kritis yang relevan dengan persoalan kontemporer baik etika, identitas, maupun makna keberadaan manusia.

5.2 Tinjauan Kritis

Pemilihan tema ini sangat relevan dalam konteks akademik kontemporer, khususnya di bidang filsafat dan kajian budaya. Mengangkat budaya lokal seperti Takanab Suku Anoit sebagai objek telaah filosofis menandai upaya penting untuk mendekolonisasi ilmu pengetahuan, yaitu mengangkat sumber-sumber lokal sebagai fondasi refleksi filosofis. Namun demikian, tantangannya adalah menjaga agar telaah filosofis tidak sekedar menjadikan budaya lokal sebagai objek kajian pasif, melainkan sebagai subjek pemikiran yang hidup.

Melalui pendekatan filsafat dekonstruksi Derrida memberikan warna analisis yang kompleks dan mendalam. Namun pendekatan ini juga mengandung risiko, yakni dekonstruksi bukan metode sistematis, melainkan strategi membaca dan menggugat makna, yang bisa berujung pada ketidakjelasan posisi penulisan jika tidak dikendalikan dengan kerangka berpikir yang konsisten. Dalam penelitian ini juga terdapat kemungkinan terjebak dalam over-interpretasi atau relativisme makna yang tidak produktif jika penulisan tidak cukup berhati-hati dalam membedakan antara makna tersirat dan spekulasi semata.

Dalam pencarian nilai filosofis yang terkandung dalam budaya Takanab seperti sejarah, kehidupan, dan keberanian, serta juga etika komunal, relasi ekologis dan spiritualitas yang merupakan kekayaan filsafat hidup lokal yang perlu diangkat. Penulisan ini cukup berhasil menggugat dikotomi modern dan tradisional dan juga mengungkapkan makna-makna yang tersembunyi dalam simbolisme budaya.

5.3 Kesimpulan

Takanab dalam budaya Masyarakat Suku Anoit bukan sekedar tuturan adat, namun juga mengandung nilai-nilai filosofi, sosial, dan etika, yang dipandang sebagai norma dalam tatanan kehidupan Masyarakat. Poin-poin ini, merupakan cerminan dalam menjalin persaudaraan, keharmonisan dengan alam, Sang Pencipta, dan juga tanggung jawab komunal, yang diwariskan secara turun-temurun, berupa bahasa yang simbolik dan metaforis pada ritual adat.

Melalui konsep dekonstruksi Derrida, memandang makna dalam takanab tidak pernah bersifat tetap, namun selalu terbuka untuk diinterpretasi ulang sesuai dengan konteks sosial dan budaya yang berkembang. Dalam konsep *difference*, Derrida menunjukkan bahwa makna dalam bahasa selalu bergeser, sehingga nilai-nilai takanab dapat direkonstruksi untuk mengungkap ambiguitas dan kemungkinan makna yang lain tersembunyi.

Pendekatan ini juga, membuka ruang bagi reinterpretasi nilai-nilai tradisional dalam konteks modern, seperti keterbukaan terhadap nilai sosial, konteks, demokrasi, dan hak asasi manusia, tanpa harus menghilangkan esensi budaya luhur. Dengan demikian, takanab tetap relevan dan adaptif, tidak hanya sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai panduan filosofis terhadap sosial dan etika yang harus berkembang dalam kehidupan Masyarakat dawan khususnya Suku Anoit di era kontemporer.

Dalam konteks ini, menggarisbawahi bahwa takanab tidak harus dilihat sebagai sesuatu yang kaku dan final, namun sebagai sistem nilai yang selalu bisa dikontekstualisasikan ulang. Dengan memahami dan mengkonstruksi nilai-nilai dalam takanab, masyarakat dapat mempertahankan identitas budaya sambil tetap relevan dengan tantangan zaman.

5.4 Usul-Saran

1. Dokumentasi dan Pelestarian Budaya Takana.
 - Perlunya kerja sama antara pemerintah, akademis, dan Masyarakat adat untuk mengabadikan peristiwa berlangsungnya ritual takanab dalam bentuk tulisan, rekam audio, atau digital.
 - Buatlah program edukasi di sekolah-sekolah dan memasukkan pembelajaran tentang takanab sebagai warisan budaya agar tidak punah atau tergerus oleh modernisasi.
2. Adaptasi nilai yang ada dalam Budaya Takanab pada konteks era modernisme.
 - Masyarakat modern perlu beradaptasi dengan nilai-nilai sosial dan etika dalam takanab.
 - Pemimpin Suku/ Penetua perlu kerjasama dengan para pemimpin Masyarakat modern untuk menerapkan nilai takanab dalam pemerintahan, hukum adat, dan kebijaksanaan sosial.
3. Menghadapi Dekonstruksi dan Tantangan Globalisasi
 - Takanab merupakan komunikasi adat, perlu untuk dipahami secara fleksibel. Artinya takanab tidak hanya sebagai sarana komunikasi dalam mempertahankan tradisi, tetapi sebagai media refleksi dan inovasi bagi Masyarakat dewan khususnya Suku Anoit dalam menghadapi tantangan global.
 - Generasi muda perlu diberikan pemahaman kritis terhadap nilai-nilai tradisional, agar mereka lebih mampu untuk menyeimbangkan antara pelestarian budaya dan keterbukaan terhadap perubahan sosial.
4. Penguatan Peran Pemimpin Adat dalam merawat/mempertahankan Nilai Sosial dan Etika.

- Para usif atau penetua adat dan pemuka adat harus diberikan ruang untuk berperan lebih aktif dalam membimbing masyarakat tanpa terjebak dalam konservatisme yang menghambat perubahan positif.
- Perlu terjadinya dialog antara pemimpin adat dan pemerintah modern harus ditingkatkan dalam memastikan bahwa nilai-nilai adat tetap relevan dalam hukum dan kebijaksanaan.